

KESIAPAN BELAJAR MANDIRI PADA PELAKSANAAN METODE *E-LEARNING* PADA MASA PANDEMI *COVID-19* MAHASISWA KEDOKTERAN MALAHAYATI ANGKATAN 2019

*Sri Maria Puji Lestari*¹, *Yesi Nurmalasari*², *Dessy Hermawan*³

*Siti Auliya Rakhma*⁴

Email: *srimaria13p1@yahoo.com*¹

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati^{1,2}

*Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati*³

*Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati*⁴

Abstract

The government issued a new policy in the field of education during the Covid-19 pandemic, namely through electronic learning. The students of Malahayati University class of 2019 who apply a learning strategy, namely Problem Based Learning (PBL) where student-centered learning. Research objectives: To find out how the Self Directed Learning readiness in the implementation of E-learning methods during the Covid-19 pandemic of general medical students of Malahayati University Class of 2019. Research methods: This research is a quantitative research with a descriptive type. The measuring instrument used is the questionnaire Self Directed Learning Readiness with E-learning Methods. Results: The research found 126 respondents with the highest SDLR level with the E-learning method with the high category totaling 126 respondents (94.4%) for 7 respondents (5.6%) low SDLR. Conclusion: The level of Self Directed Learning readiness using the E-learning method is in the category with high SDLR.

Keywords : *Self directed learning readiness , E-learning, Medical student*

Abstrak

. Pemerintah mengeluarkan kebijakan terbaru dibidang pendidikan selama pandemi covid-19, yaitu dengan pembelajaran elektronik. Mahasiswa angkatan 2019 Universitas Malahayati yang menerapkan strategi pembelajaran yaitu Problem Based Learning (PBL), dimana pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Kesiapan belajar mandiri pelaksanaan metode *E-learning* pada masa COVID-19 Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Alat ukur yang digunakan yaitu Kuesioner Kesiapan Belajar Mandiri dengan Metode *E-learning*. Hasil penelitian : Didapatkan responden penelitian 216 dengan tingkat SDLR dengan metode *E-learning* terbanyak dengan kategori tertinggi berjumlah 119 responden (94,4%) untuk SDLR rendah 7 responden (5,6) Kesimpulan: Tingkat kesiapan belajar mandiri dengan metode E-learning masuk dalam kategori siap dengan SDLR tinggi.

Kata Kunci : *Kesiapan Belajar Mandiri, E-Learning, Mahasiswa Kedokteran*

PENDAHULUAN

Sejak bulan Maret 2020 dimana terdapat angka kasus persebaran Covid-19 yang semakin meningkat di Indonesia, pemerintah menetapkan arahan untuk bekerja dari rumah (*work from home*), belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah. Situasi dan kebijakan ini berdampak di setiap lini dan aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan (Indasari *et al.*, 2020).

Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan terbaru dibidang pendidikan terkait wabah *Covid-19*. Kebijakan tersebut mengubah pembelajaran tatap muka/konvensional di sekolah menjadi pembelajaran *online*/jarak jauh (Kemendikbud, 2020).

Perubahan pembelajaran online ini juga diterapkan pada mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran yang menerapkan strategi KBK yaitu Problem

Base Learning (PBL), dimana mahasiswa diberikan suatu permasalahan dan dituntut untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa atau student centered learning (SCL). Mahasiswa akan aktif mencari informasi dan melakukan pembelajaran mandiri (Pasambo and Indah, 2016). Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan ini. Mahasiswa kedokteran pada tahun pertama dan kedua studi tidak dapat menggunakan SDL, sedangkan pada tahun ketiga, mahasiswa menyesuaikan dan memahami manfaat dari SDL. Meskipun sebelumnya sudah menerapkan SDL, siswa masih kesulitan beradaptasi dalam menerapkan SDL (Meity, Prihatiningsih, dan Suryadi, 2017). Mahasiswa tahun pertama yang tidak siap untuk belajar secara mandiri mungkin akan merasa cemas, tertekan dan tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan (Ambarsarie, Erlinawati and Triana, 2016).

Salah satu prediktor penting keberhasilan siswa dalam lingkungan belajar yang menuntut kemandirian adalah pemahaman kesiapan belajar mandiri. SDLR adalah kemauan seseorang untuk belajar secara mandiri yang terdiri dari sikap, kemampuan, dan karakteristik personal.

Berdasarkan penelitian Sugianto dan

Lisiswanti (2016) diketahui bahwa mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memiliki tingkat kemampuan belajar mandiri yang rendah tetapi pada tahun kedua dan ketiga memiliki tingkat yang baik (Sugianto and Lisiswanti, 2016). Penelitian yang sama dilakukan di Universitas Malahayati diketahui skor SDLR tinggi terdapat pada mahasiswa tahun ketiga (90,5%), mahasiswa tahun kedua (87,2%) dan mahasiswa tahun pertama (80,4%), lalu dari ketiga tahun angkatan hanya pada mahasiswa tahun pertama yang didapatkan skor SDLR rendah (Sugianto dan Lestari 2016). Sedangkan menurut penelitian Faizah (2016) rerata skor tertinggi *Self-directed learning readiness* (SDLR) oleh angkatan tahun pertama 2015 dengan skor 152 dan rerata skor terendah oleh angkatan tahun kedua 2014 dengan skor 147,12 (Faizah, Pamungkasari and Randita, 2016). Dari hasil diskusi dan wawancara yang telah dilakukan secara tidak terstruktur kepada beberapa mahasiswa angkatan 2019 di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, masih ditemukan keluhan dimana mahasiswa merasa kurangnya inisiatif dan keinginan untuk belajar mandiri serta kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pembelajaran mandiri dan tidak mempunyai tanggung jawab

terhadap kegiatan belajarnya sendiri pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan metode *e-learning*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2017) mengenai interaktivitas pembelajaran dengan *e-learning* yang rendah dapat dilihat dari pasifnya mahasiswa yang ikut berdiskusi, selain itu bahan ajar atau materi yang mahasiswa miliki hanya sebatas yang diberikan oleh dosen saja, sehingga hasil belajar terutama saat praktik baik secara mandiri dan kelompok cenderung rendah (Wahyuningsih and Sungkono, 2017). Dari hasil penelitian serta wawancara diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Kesiapan Belajar Mandiri pada Pelaksanaan Metode *E-learning* pada masa Pandemi Covid-19. Tetapi penelitian tersebut belum ada yang melakukan sebelumnya, untuk itu peneliti tertarik meneliti “Kesiapan Belajar Mandiri pada Pelaksanaan Metode *E-learning* pada masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Malahayati angkatan 2019”. Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah penulis sampaikan maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kesiapan belajar mandiri metode *E-learning* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2020 Angkatan 2019 yang memenuhi kriteria inklusi anggota populasi dan tidak diambil sebagai kriteia eksklusi yaitu berjumlah 126 responden. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengundang Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019 secara online menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* kemudian responden akan dipersilahkan mengisi kuesioner SDLR dengan menggunakan *Google form* yang sudah disebar. Analisis yang digunakan adalah analisis Univariat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
Laki-Laki	55	43,7%
Perempuan	71	56,3%
Jumlah	126	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan 71 responden (56,3%). Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari seluruh responden terdapat sebanyak 71 (56,3%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Usia

Usia	Frekuensi	Presentasi
17	2	1,6%
18	13	10,2%
19	69	54,8%
20	33	26,2%
21	3	2,4%
22	5	4,0%
23	1	0,8%
Jumlah	126	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 126 responden untuk Usia sebagian besar responden berusia 19 tahun (54.8%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat SDLR dengan Metode *E-learning*

Tingkat SDLR	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	7	5,6
Tinggi	119	94,4
Jumlah	126	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mahasiswa angkatan 2019 Kedokteran Umum Universitas Malahayati, sebagian besar memiliki kesiapan belajar mandiri tinggi sebanyak 119 responden (94,4%).

Tabel 4. Tingkat SDLR dengan Metode *E-learning* berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat SDLR	Frekuensi	Jenis kelamin	
		Perempuan	Laki - Laki
Rendah	7	4	3
Tinggi	11	67	52
Total	126	71	55

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat SDLR tertinggi yaitu pada jenis kelamin perempuan sebanyak 67 (56,3%).

Tabel 5. Tingkat SDLR dengan Metode *E-learning* berdasarkan Usia

Tingkat SDLR	Frekuensi	USIA						
		17	18	19	20	21	22	23
Rendah	7	0	0	5	2	0	0	0
Tinggi	119	2	13	64	31	3	5	1
Total	283	2	13	69	33	3	5	1

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tingkat SDLR Tertinggi pada usia 19 tahun dengan frekuensi 64 Responden.

Tabel 6. Data Item kuesioner dengan jawaban terendah

Item Pertanyaan	Mean	Jumlah
Saya sulit mengatur waktu e-learning Saya dengan baik dalam menggunakan e-learnin	2,95	372
Saya ragu terhadap kemampuan saya dalam mencari informasi dalam pembelajaran <i>e-learning</i>	3,01	379
Saya kesulitan membuat keputusan atau tindakan selama pembelajaran <i>e-learning</i>	3,11	392
Saya kurang berminat belajar mengenai informasi baru selama proses <i>e-learning</i>	3,13	394
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menurun sejak pembelajaran dengan metode <i>e-learning</i>	3,23	407

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan dari lima jawaban terendah termasuk dalam aspek keinginan untuk belajar pada 2,4 dan 1,3,5 aspek manajemen diri.

Tabel 7. Data komponen SDLR

Komponen SDLR	Rata-rata	Jumlah
Manajemen Diri	49,21	6200
Keinginan Untuk Belajar	28,14	3546
Kontrol Diri	28,67	3612

Dari tabel 7 diketahui bahwa komponen yang tertinggi yaitu pada manajemen diri (49,21) dan yang terendah pada aspek keinginan untuk belajar (28,14).

Tabel 8. Data Kuesioner dengan jawaban tertinggi

Item Pertanyaan	Rata-Rata	Jumlah
Saya harus mengedalikan apa yang saya pelajari selama proses belajar dengan <i>e-learning</i>	3,86	486
Saya mengevaluasi proses <i>e-learning</i> saya sendiri	3,83	483
Saya perlu tau sesuatu terjadi saat saya belajar dengan metode <i>e-learning</i>	3,81	480
Saya terbuka untuk kesempatan belajar baru dengan metode <i>e-learning</i>	3,78	476
Saya percaya bahwa peran seorang guru sebagai narasumber selama <i>E-learning</i>	3,82	481

Dari tabel 8 diketahui bahwa dari lima jawaban terendah termasuk dalam aspek keinginan manajemen diri pada nomor 1. Kontrol diri 2 dan keinginan untuk belajar 3,4,5.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Malahayati angkatan 2019 sebanyak 71 mahasiswa (56,3%) dengan jenis kelamin perempuan dengan responden terbanyak, dan sebanyak 55

mahasiswa (43,7%) dengan jenis kelamin laki-laki. Untuk tingkat Kesiapan Belajar Mandiri dengan Metode *E-Learning* yang rendah berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden dan 67 responden dengan Kesiapan Belajar Mandiri yang tinggi. Sedangkan untuk laki-laki dengan SDLR rendah sebanyak 3 responden dan 52 responden dengan SDLR tinggi. Mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi mampu mengatur waktunya dengan baik (Nyambe *et al.*, 2016).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan usia yang terbanyak mengisi kuesioner adalah mahasiswa yang berumur 19 tahun (54,8 %) yang juga memiliki tingkat Kesiapan Belajar Mandiri yang tinggi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reio dan Davis (2015) menunjukkan hasil bahwa Kesiapan Belajar Mandiri seseorang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia adapun SDLR sendiri adalah suatu pembelajaran dewasa, dimana mahasiswa harus memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembelajarannya. Individu dengan usia lebih tua dinilai lebih berpengalaman, memiliki kemampuan, dan kemauan dalam menjalani proses belajar dengan metode *self-directed learning readiness* (SDLR) dan individu dengan usia yang

lebih muda cenderung lebih bermain-main dalam proses belajar sehingga kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran individu (Sugianto and Lisiswanti, 2016). Menurut Badan kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan usia 10 hingga 19 tahun merupakan masa remaja akhir. Dimana pada masa remaja akhir ini biasanya terjadi berbagai perubahan secara biologis, emosional, dan kemampuan dalam cara berpikir. Namun pada hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa mahasiswa angkatan 2019 yang berumur 19 tahun (54,8 %) yang juga memiliki tingkat Kesiapan Belajar Mandiri yang tinggi memiliki kemampuan tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran yaitu menjadi lebih aktif untuk mendapat informasi baru, menetapkan dan dapat mengevaluasi tujuan pembelajarannya sendiri.

Mahasiswa Kedokteran Umum angkatan 2019 di Universitas Malahayati, memiliki Kesiapan Belajar Mandiri yang tinggi sebanyak 119 responden (94,4%) dan memiliki Kesiapan Belajar Mandiri yang rendah sebanyak 7 responden (5,6%). Hasil penelitian dengan Kesiapan Belajar Mandiri yang tinggi sejalan dengan teori Sugianto (2016) ia menyatakan bahwa seseorang yang berhasil dalam proses pembelajaran SDLR

adalah seseorang yang memiliki inisiatif, mandiri, dan gigih dalam belajar.

Hasil penelitian dengan Kesiapan Belajar Mandiri yang tinggi sejalan dengan teori Sugianto (2016) ia menyatakan bahwa seseorang yang berhasil dalam proses pembelajaran SDLR adalah seseorang yang memiliki inisiatif, mandiri, dan gigih dalam belajar. Lebih lanjut mereka bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, memandang masalah sebagai suatu tantangan, memiliki rasa keingintahuan, dan disiplin. Mereka mampu mengkombinasikan kepercayaan diri dan keinginan yang kuat untuk belajar, mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar, memiliki perencanaan, menikmati belajar, dan berorientasi pada tujuan (Sugianto and Lisiswanti, 2016). Hasil penelitian yang lain menjelaskan bahwa kemampuan manajemen diri mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki SDLR sedang. Mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi memiliki manajemen waktu dan disiplin diri yang lebih baik karena mampu mengatur waktunya dengan baik dan selalu ingin disiplin dalam belajar, sedangkan mahasiswa yang memiliki SDLR sedang memiliki kesulitan dalam mengatur waktunya dengan baik dan merasa dikejar-kejar oleh waktu serta

kurang disiplin dalam melaksanakan apa yang telah ditetapkan (Nyambe *et al.*, 2016).

Hasil penelitian pada komponen Kesiapan Belajar Mandiri yang memiliki komponen tertinggi yaitu pada indikator manajemen diri dengan rata-rata (49,21). Dimana manajemen diri, kontrol diri dan keinginan untuk belajar merupakan komponen utama dalam SDLR, sehingga seseorang tersebut dikatakan siap apabila memiliki manajemen diri yang baik, kontrol diri yang baik, dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran mandiri. Adanya kegagalan dalam manajemen diri, kurangnya kontrol diri dan motivasi yang rendah dalam belajar dapat menyebabkan terjadinya perilaku prokrastinasi akademik (Faizah, Pamungkasari and Randita, 2016). Menurut hasil penelitian yaitu tiga dari lima indikator tertinggi adalah “Saya harus mengedalikan apa yang saya pelajari selama proses belajar dengan metode *e-learning*”, dengan nilai *mean* (3,86) masuk dalam kategori manajemen diri dengan skor tertinggi, dimana manajemen diri berhubungan erat dengan manajemen waktu.

Mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi mampu mengatur waktunya dengan baik dan mempunyai prioritas dalam belajar, serta tidak mau menunda-nunda

apa yang telah direncanakannya (Nyambe *et al.*, 2016). Sedangkan jika dilihat dari pengamatan dilapangan dan dari hasil wawancara sebelumnya dengan beberapa responden menyatakan bahwa masih adanya jadwal perkuliahan yang tidak sesuai dengan jadwalnya, sehingga membuat mahasiswa harus dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik.

Indikator dengan skor tertinggi selanjutnya yaitu “Saya mengevaluasi proses *e-learning* saya sendiri”, dengan nilai *mean* (3,83) masuk dalam kategori kontrol diri, dimana mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi merasa bahwa belajar itu karena ada kesadaran dari dalam diri sendiri sehingga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan mengontrol proses belajarnya dengan baik. Mahasiswa yang mandiri harus mampu untuk mengontrol minat, sikap dan usahanya terhadap proses belajar tanpa dipengaruhi oleh dosen, teman atau orang tua (Nyambe *et al.*, 2016). Menurut penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa yang mempunyai skor SDLR tinggi juga mempunyai kontrol diri yang tinggi, hal ini disebabkan karena pribadi mereka bertanggung jawab, dapat fokus pada satu masalah, memiliki standar pribadi yang tinggi, sadar akan keterbatasan dirinya, percaya pada kemampuan dirinya, senang mengevaluasi kinerja dirinya, menentukan

tujuannya sendiri, dan mampu mengendalikan kehidupannya sendiri (Pesambo dan Demak, 2016). Sedangkan skor tertinggi selanjutnya masuk dalam kategori keinginan untuk belajar yaitu “Saya perlu tau sesuatu terjadi saat saya belajar dengan metode *e-learning*”, dengan nilai *mean* (3,81). Dari hasil penelitian kualitatif ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki SDLR tinggi merasa bahwa belajar itu menyenangkan, dan memandang belajar itu sebagai hobi, apalagi jika materi pembelajaran tergolong sulit maka mereka tertantang untuk bisa menguasainya. Mahasiswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dapat memotivasi untuk belajar yang sangat besar (Nyambe *et al.*, 2016).

Sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki Kesiapan Belajar Mandiri yang rendah yaitu sebanyak 7 responden (5,6%), didukung juga dengan data dari hasil penelitian pada tabel 4.9 diketahui bahwa dari ketiga komponen tersebut yang memiliki komponen terendah yaitu pada komponen keinginan untuk belajar dengan *mean* (28,14), juga didapatkan data mengenai persepsi mahasiswa pada indikator dengan skor terendah adalah “Saya sulit mengatur waktu saya dengan baik dalam menggunakan metode *e-learning*”, dengan nilai *mean* (2,95), “Saya ragu terhadap kemampuan saya

dalam mencari informasi dalam pembelajaran *e-learning*”, dengan nilai *mean* (3,01), “Saya kesulitan membuat keputusan atau tindakan selama pembelajaran *e-learning*”, dengan nilai *mean* (3,11). Ketiga item tersebut mendapat skor terendah dan masuk dalam kategori manajemen diri dan keinginan untuk belajar. Mahasiswa kedokteran memiliki beban akademik yang sangat berat, dimana mereka harus mengikuti kegiatan perkuliahan yang padat dan dituntut untuk dapat mempelajari materi yang banyak dalam waktu singkat serta mengerjakan tugas tepat waktu. Namun, mahasiswa seringkali menunda-nunda tugasnya, kebiasaan menunda tersebut disebut prokrastinasi (Widyaputri, 2016).

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada mahasiswa kedokteran umum Universitas Malahayati didapatkan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat SDLR yang belum baik, karena mahasiswa masih memiliki skor SDLR yang rendah (Sugianto and Lisiswanti, 2016). Sejalan dengan penelitian Guglielmino yang mana, mahasiswa dengan skor dibawah rata-rata mungkin sukar mengenali kebutuhan belajarnya sendiri. Mereka lebih menyukai suasana belajar dikelas dimana guru menentukan apa yang harus dipelajari, kapan dan

bagaimana harus mempelajarinya. Mereka umumnya tidak terbiasa belajar secara mandiri (Samsul, 2010).

Menurut penelitian Sugianto dan Lisiswanti (2016), dimana mahasiswa tahun pertama terbilang masih memiliki tingkat SDLR yang rendah, dikarenakan masih memiliki sifat *teacher centered learning* dimana semua kebutuhan belajarnya harus didapatkan dari dosen atau staf pengajar, tetapi semakin lama mahasiswa belajar dalam sistem PBL, maka kemampuan SDLR-nya pun ikut meningkat, seperti yang terjadi pada mahasiswa tahun kedua dan ketiga yang memiliki tingkat SDLR baik (Sugianto dan Lisiswanti, 2016). Penilaian SDLR dapat memberikan informasi mengenai gambaran kelemahan dan juga kesiapan belajar mandiri yang telah dimiliki responden penelitian dalam menjalani proses belajar. Secara teori dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi skor SLDR seorang individu maka pencapaian prestasi belajarnya pun semakin baik (Ambarsarie, Erlinawati and Triana, 2016).

Kesiapan belajar mandiri (SDLR) sangatlah penting dalam pendidikan kedokteran untuk memberi bekal menjadi seorang *Long Life Learner*. Lulusan pendidikan dokter harus memiliki kemampuan sesuai dengan Standar

Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dokter di Indonesia adalah kompetensi mawas diri dan pengembangan diri. (KKI, 2012).

PENUTUP

Kesimpulan

Diketahui bahwa dari 126 responden terdapat sebanyak 119 responden (94,4%) dengan Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri dengan Metode *E-learning* yang tinggi, 7 responden (5,6%) dengan kategori Kesiapan Belajar Mandiri dengan Metode *E-learning* yang rendah. Diketahui bahwa persepsi mahasiswa terhadap ketiga komponen Kesiapan Belajar Mandiri dengan Metode *E-learning* yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar dan kontrol diri, dari ketiga komponen tersebut yang memiliki komponen tertinggi yaitu pada manajemen diri dengan rata-rata (49,21) dan terendah yaitu pada indikator keinginan untuk belajar dengan rata-rata (28,14).

Diketahui berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa angkatan 2019 sebanyak 71 mahasiswa (56,3%) dengan jenis kelamin perempuan dengan responden terbanyak, dan berdasarkan tingkat Kesiapan Belajar Mandiri dengan Metode *E-learning* yang rendah terdapat 4 responden dan 67 responden dengan Kesiapan Belajar

Mandiri yang tinggi. Sedangkan pada 55 mahasiswa (43,7%) dengan jenis kelamin laki-laki berdasarkan SDLR yang rendah sebanyak 3 responden dan 52 responden dengan SDLR tinggi.

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang sudah memiliki kesiapan belajar mandiri yang tinggi dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dalam manajemen waktu belajarnya dengan lebih baik lagi serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri dan tepat waktu, mampu membiasakan padatnya jadwal perkuliahan dengan metode *e-learning*, serta mampu memprioritaskan kegiatan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Dan mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar mandiri yang rendah sebaiknya ditingkatkan lagi dalam aspek keinginan untuk belajar agar mempunyai motivasi untuk belajar mandiri. Karena keinginan untuk belajar muncul dari motivasi diri yang kuat sehingga mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajarnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai oleh institusi mengenai hasil Kesiapan Belajar Mandiri dengan Metode *E-learning* mahasiswa

yang tergolong dalam kategori tinggi dengan melaksanakan kegiatan perkuliahan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, agar dapat mengatur waktu belajar dengan baik serta terus dapat memberikan pembelajaran perkuliahan dengan baik kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki keinginan dan kemauan untuk belajar dengan rajin dan dapat mendorong/memberikan motivasi belajar yang lebih kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki motivasi belajar dan mampu untuk belajar mandiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Kesiapan belajar mandiri pada metode *E-Learning* pada Mahasiswa dikarenakan masa saat ini yang serba digital dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran, disarankan agar memperhatikan kelemahan pada penelitian ini dan mencari lagi variabel lain yang dapat mempengaruhi SDLR dengan metode pembelajaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsarie, R., Erlinawati, N. D. and Triana, D. 2016. Analisis Self Directed Learning Readiness terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 2 Tahun Ajaran 2015 / 2016 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Bengkulu Analysis of Self Directed Learning Readiness on First Year Student Learning Achiev', *Jurnal Kedokteran Unila*.

- Faizah, S. R. I., Pamungkasari, E. P. and Randita, A. B. T. 2016. Hubungan Antara Self-Directed Learning Readiness (Sdlr) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret’.
- Kemendikbud. 2020. Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia’, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. *Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia Konsil Kedokteran Indonesia*. Indonesian Medical Council Jakarta.
- Nyambe, H, Harsono, Gandes Retno Rahayu. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Directed Learning Readiness pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua, dan Ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL’, *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia; The Indonesian Journal of Medical Education*.
- Wahyuningsih, D., Sungkono. 2017. Peningkatan Interaktivitas Pembelajaran Melalui Penggunaan Komunikasi *Asynchronous* di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nur Meity, Titi Savitri Prihatiningsih, Efrayim Suryadi. 2017. Penerapan Self-Directed Learning Melalui Sistem PBL Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Asia: Suatu Kajian Literatur’, *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*.
- Samsul Jamal, 2020. Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*.
- Subiakto, A. H dan Sri Maria P. L. 2016. Perbedaan Tingkat Self Directed Learning Readiness Pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga Di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati’. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*.